**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Hubungan Internasional merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang sangat kompleks artinya bahwa hubungan internasional tidak hanya berbicara mengenai satu topik saja tetapi banyak seperti permasalahan ekonomi, politik, keamanan, sosial dan lain-lain. Bahkan isu – isu mengenai perburuhan telah merefleksikan diri menjadi salah satu kajian dalam hubungan internasional.[[1]](#footnote-1) Permasalahan mengenai buruh telah lama menjadi isu yang menuai konflik di mata internasional. Hal ini diperburuk dengan keterlibatan anak sebagai buruh dalam sektor ekonomi yang semakin hari semakin bertambah.

Pasca Perang Dingin, konsep keamanan dalam sistem mengalami pergeseran yang signifikan. Pergeseran itu meliputi perubahan fokus wacana keamanan dari isu militer dan politik ke isu yang terkait dengan kondisi hidup individu dan masyarakat, dari fokus negara ke masyarakat dan pergeseran dari konsep keamanan nasional menjadi keamanan manusia. Isu-isu non-militer yang tidak terpikirkan sebelumnya kini menjadi isu yang sangat serius untuk dibahas dan dicari solusinya. Seperti, isu lingkungan, HAM, kesehatan, dan kemiskinan.

Melihat fenomena tersebut maka salah satu bagian dari isu kemanan manusia (*human security*) adalah kasus pekerja anak, dimana hal tersebut berkaitan dengan Hak Asasi Manusia. Perlindungan terhadap anak pada umumnya dilakukan agar anak tidak kehilangan jati dirinya dan tetap dapat menikmati masa kecilnya. Oleh karena itu maka perlindungan anak ini harus tetap dijaga dan dipertahankan. Pelanggaran terhadap hak-hak anak bukan saja terjadi di negara yang sedang terjadi konflik bersenjata, tapi juga terjadi di negara-negara berkembang bahkan negara-negara maju. Permasalahan sosial dan masalah anak sebagai akibat dari dinamika pembangunan ekonomi diantaranya anak jalanan (*street children*), pekerja anak (*child labour*), perdagangan anak (*child trafficking*) dan prostitusi anak (*child prostitution*). Permasalahan yang akan penulis bahas kali ini adalah mengenai pekerja anak (*child labour*)

Pada saat ini, terdapat banyak kasus pekerja anakdan kasus-kasus ini terjadi dalam taraf global. Oleh karena itu, kasus ini menjadi kasus memprihatinkan yang menuai pro dan kontra di dalam masyarakat karena pasalnya hal ini dianggap sebagai bentuk eksploitasi anak yang juga pada dasarnya timbul disebabkan karena faktor kemiskinan yang akibatnya mereka terpaksa turut membantu menambah perekonomian keluarga, meskipun pada akhirnya hak-hak anak untuk menjalani kehidupan yang layak pun tidak terpenuhi.

Pekerja anak merupakan salah satu isu global yang menyangkut masalah Hak Asasi Manusia. Fenomena pekerja anak merupakan gambaran betapa kompleks dan rumitnya permasalahan anak. Hak Asasi Manusia adalah hak dasar dan mutlak yang dimiliki setiap orang sejak ia lahir. Hak ini ada mengingat rentannya posisi manusia dalam proses bermasyarakat, budaya, ekonomi, sosial, dan dimaksudkan untuk memberikan perlindungan. Salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak-hak anak yaitu dengan mempekerjakan anak untuk melakukan kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dimana anak – anak biasanya menjalankan aktifitasnya dengan belajar dan bermain.

Untuk melihat kasus pekerja anakyang terjadi saat ini pun tidak bisa hanya dilihat dari pemaknaan “kerja” saja, tetapi juga berkembang menjadi permasalahan praktek perdagangan anak, tentara anak, hingga prostitusi dan pornografi anak[[2]](#footnote-2). Bentuk pekerjaan yang ditanggung mereka pun sangat tidak pantas karena anak-anak tersebut bisa menderita secara fisik, psikologis, akses pendidikan yang terhambat, dan menganggu perkembangan fisik dan sosial mereka[[3]](#footnote-3). Ditambah lagi dengan banyaknya kasus pekerja anakyang membawa dampak negatif bagi anak-anak tersebut, membuat kasus ini patut menjadi tanggung jawab bersama bagi manusia untuk ditangani.

Isu pekerja anak (*Child Labour*) merupakan salah satu pelanggaran terhadap hak-hak anak yang membutuhkan perhatian serius. Adapun pekerja anak menurut *International Labour Organization* (ILO) didefinisikan sebagai pekerjaan yang menganggu masa kecil mereka, potensi dan martabat mereka, dan itu berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak.[[4]](#footnote-4) ILO *Minimun Age Convention* No. 138 tahun 1973 menetapkan usia minimum seorang anak diperbolehkan bekerja adalah lima belas sampai delapan belas tahun[[5]](#footnote-5), namun hingga saat ini masih tercatat beberapa kasus *child labour* di dunia bahkan yang bekerja di kategori pekerjaan berbahaya (atau termasuk dalam bentuk terburuk *child labour*).

Meskipun jumlah agregasi menunjukkan lebih banyak anak laki-laki yang terlibat *child labour* dibanding anak perempuan, namun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak perempuan cenderung lebih sedikit diketahui dan hanya tercatat secara kasar sekitar 90% yang terlibat dalam pekerjaan domestik. Meskipun demikian, apapun bentuk pekerjaannya, kasus ini terus terjadi dan tetap membahayakan perkembangan fisik dan mental anak-anak, serta menghambat perolehan pendidikan yang semestinya mereka terima[[6]](#footnote-6).

Pada tahun 2012 tercatat bahwa wilayah yang memiliki angka pekerja anak yang paling tinggi berada di wilayah Asia dan Pasifik.[[7]](#footnote-7) Tercatat sekitar 77.7 juta anak-anak yang menjadi pekerja anak dari kelompok usia 5-17 tahun. Diikuti dengan wilayah Afrika dan sub bagian sebanyak 59 juta anak dalam status pekerja anak. Tidak hanya itu saja, Wilayah Asia, Amerika Latin dan Carribean sebanyak 12,5 juta dan Timur Tengah sebanyak 9,2 juta memiliki pekerja anak (*child labour*).

Tingginya angka pekerja anak terlihat di kawasan Asia, salah satunya Bangladesh. Bangladesh termasuk negara dengan penduduk yang padat tercatat pada Juli 2017 terdapat 157,826,578 jiwa dengan 27% dari total populasi ialah anak-anak dengan usia dibawah 18 tahun.[[8]](#footnote-8) Menurut survey pekerja anak pada tahun 2013 terdapat sekitar 1.698.894 atau 1.70 juta Pekerja anak yang berada di Bangladesh. Presentasi jumlah pekerja anak laki-laki lebih besar daripada pekerja anak perempuan yaitu 0.95 juta anak laki-laki dan 0.75 juta anak perempuan. Anak-anak ditemukan bekerja hampir di seluruh sektor ekonomi seperti agrikultur, industri, dan jasa. Sejumlah besar anak-anak bekerja di sektor industri (pertambangan dan penggalian, manufaktur, konstruksi, dan utilitas umum seperti listrik, gas, dan air) yakni 33,3% dari jumlah pekerja anak di Bangladesh, 29,9% di sektor agrikultur (pertanian, kehutanan, dan perikanan), Sekitar 10,6 % anak yang bekerja di di sektor jasa (perdagangan dalam jumlah besar ataupun eceran, restoran), 6,9 % pada sektor kontruksi dan 5 % dalam sektor transportasi.[[9]](#footnote-9) Kebanyakan dari mereka bekerja selama 42 jam per minggu dan mendapatkan kurang dari 500 taka (USD 6,44) per bulan.

Penyebab tingkat pekerja anak di Bangladesh yang tinggi dikarenakan oleh faktor kemiskinan, namun Faktor geografis juga turut mendorong tingginya angka kemiskinan, hal ini disebabkan oleh kondisi lahan yang tidak subur kerap memperburuk kehidupan masyarakat karena menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kesulitan menjual hasil panen, sulitnya akses ke kota atau wilayah lain hingga keluarga yang dilanda kemiskinan tidak mampu menanggung biaya pendidikan yang menyebabkan para orang tua merasa enggan untuk menyekolahkan anaknya. Bagi keluarga miskin di Bangladesh, menyekolahkan anak berarti menambah beban pengeluaran karena mereka harus menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan sekolah sehingga banyak anak-anak yang berhenti atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan pendidikan sama sekali.

Dalam keadaan seperti itu, orang tua menganggap anak mereka lebih baik membantu profesinya atau terlibat dalam pekerjaan lain untuk menambah penghasilan keluarga. Selain karena biaya pendidikan yang mahal, sekolah yang disediakan oleh pemerintah Bangladesh sebagian besar berada dipusat kota, padahal mayoritas penduduk Bangladesh berada di wilayah pinggiran atau pedesaan. Selain itu jumlah tenaga pendidikan yang minim membuat kondisi sekolah tidak kondusif, belum lagi kondisi ruangan kelas yang kekurangan fasilitas belajar seperti meja dan kursi sehingga mempengaruhi kehadiran anak-anak di sekolah.

Kemiskinan dan buruknya sistem pendidikan membuat anak-anak tidak memiliki pilihan lain selain membantu orang tua untuk mencari nafkah. Jumlah anak-anak yang aktif secara ekonomi dan masih mendapatkan akses pendidikan jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibanding mereka yang aktif secara ekonomi dan tidak bersekolah. Keaktifan mereka secara ekonomi pun turut mempengaruhi partisipasi mereka di sekolah.

Pekerjaan sebagai buruh berperan besar dalam angka kegagalan sekolah di Bangladesh. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki waktu untuk belajar atau pergi ke sekolah. Lamanya jam kerja serta beratnya pekerjaan yang mereka lakukan membuat anak-anak mudah merasa lelah. Anak-anak tersebut hanya mendapat satu hari libur setiap minggunya, yaitu hari Jumat.[[10]](#footnote-10) Oleh karena itu, mereka kehilangan waktu untuk bersekolah. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai, sehingga mereka tidak akan terlepas dari belenggu kemisikinan karena hanya mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan tingkat keterampilan rendah atau pekerjaan kasar.

Salah satu hal utama dalam fenomena pekerja anak yaitu terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia, dimana hal tersebut sangat berkaitan dengan Organisasi Internasional yang berwenang untuk menanggulangi hal tersebut. Oleh karena itu semakin meningkatnya jumlah pelanggaran hak asasi manusia maka Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk suatu organisasi yang berperan dalam mengatasi permasalahan pelanggaran hak asasi manusia terutama dalam menangani kasus pekerja anak atau buruh di dunia, organisasi tersebut yaitu *International Labour Organization* (ILO).

ILO (*International Labor Organization)* atau Organisasi Buruh Internasional merupakan sebuah organisasi internasional yang bertanggung jawab dalam hal menangani, mengawasi serta meningkatkan standar buruh internasional.[[11]](#footnote-11) ILO didirikan pada tahun 1919 bersamaan dengan berdirinya Liga Bangsa-Bangsa (LBB) sebagai bagian dari perjanjian *Versailles*.[[12]](#footnote-12) Sebagai lembaga tripartit ILO menyatukan pemerintah, perwakilan perusahaan, dan pekerja dari 187 Negara anggota untuk sama-sama menetapkan standar ketegakerjaan, mengembangkan kebijakan dan menyusun program yang layak bagi laki-laki maupun perempuan. ILO memiliki serangkaian program yang diikuti dengan aktivitas agar setiap buruh mendapatkan haknya. Berikut ialah program dan aktivitas ILO secara umum, diantaranya : pekerjaan yang layak, bantuan kerja sama teknis, serta perlindungan anak.

Berkaitan dengan perlindungan anak, sejak tahun 1990 ILO telah melakukan usaha secara global untuk meningkatkan kesadaran terkait permasalahan pekerja anak. Melihat kondisi eksploitasi pekerja anak yang buruk seperti perbudakan, upah yang tidak sesuai, kondisi lingkungan pekerjaan yang buruk, serta tidak adanya jaminan sosial ILO diharapkan mampu membantu mengurangi permasalahan pekerja anak khususnya di Bangladesh.

Bangladesh resmi menjadi anggota ILO pada 22 Juni 1972 dengan membuka kantor nya di Dhaka pada 25 Juni 1973. Tugas pertama ILO di Bangladesh yaitu dimulai dengan memperluas peluang kerja melalui pembangunan infrastruktur. ILO kemudian semakin menunjukan kontribusinya dalam menangani isu-isu terkait ketenagakerjaan di Bangladesh dengan melakukan kerjasama teknis yang berfokus di berbagai bidang, antara lain memperbaiki kondisi kerja, menyediakan fasilitas pelatihan keterampilan, menjungjung hak pekerja di tempat kerja serta meningkatkan perlindungan bagi para pekerja.[[13]](#footnote-13) Diantara beberapa area yang menjadi fokus tersebut , ILO melihat beberapa hal yang paling butuh perhatian di Bangladesh yaitu terkait dengan hak-hak pekerja dan dalam hal perlindungan sosial terutama bagi pekerja migran, anak-anak dan masyarakat di pedalaman.

ILO telah bekerja untuk menanggulangi permasalahan pekerja anak di Bangladesh sejak tahun 1994 melalui program *International Programme On The Elimination Of Child Labour* (IPEC).[[14]](#footnote-14) Melalui IPEC, ILO telah membantu meningkatkan basis pengetahuan mengenai pekerja anak. Pada tahun 1995, survey nasional hingga penelitian telah dilakukan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dalam mengurangi pekerja anak. Sebagai mitra pemerintah, IPEC bekerjasama dengan organisasi pekerja dan perusahaan, institusi penelitian serta akademisi, hingga NGO setempat untuk melaksanakan berbagau proyek dan kegiatan. Sekitar 75.000 pekerja anak mendapatkan manfaat langsung melalui kegiatan yang dilakukan.[[15]](#footnote-15)

Kontribusi signifikan ILO di Bangladesh terkait dengan pekerja anak lainnya adalah dengan memasukan isu pekerja anak ke dalam dokumen kebijakan nasional, diantaranya pada *Poverty Reduction Strategy Paper* (PRSP) 2005, *National Child Labour Policy* 2010, dan membuat Rencana Aksi Nasional Terkait Pekerja Anak periode 2012-2016. Saat ini tedapat beberapa program yang dibuat oleh ILO dalam membantu mengatasi pekerja anak di Bangladesh salah satunya melalui program *Country Level Engagement Assitance To Reduce Child Labour* (CLEAR). CLEAR project merupakan bentuk kerja sama yang ditawarkan oleh ILO untuk memberikan bantuan kepada negara-negara yang setuju untuk menerima dukungan dalam mengurangi pekerja anak yaitu dengan pmeningkatkan program atau kebijakan lokal seperti akses pendidikan dasar, pelatihan kejuruan, dan layanan pelrindungan sosial. Untuk melancarkan program ini ILO juga turut bekerjasama dengan NGO setempat, asosiasi perusahaan serta kementerian ketenagakerjaan. Upaya yang dilakukan melalui program ini salah satunya adalah perbaikan dalam pemantauan dan penegakan hukum dan kebijakan yang terkait dengan bentuk terburuk pekerja anak.[[16]](#footnote-16)

Permasalahan terkait pekerja anak tidak dapat dipandang sebelah mata lagi karena sudah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti pertumbuhan ekonomi, kesehjateraan sosial, serta Hak Asasi Manusia. Melihat permasalahan mengenai ketenagakerjaan yang variatif, menjadikan pekerja anak menjadi salah satu sorotan utama ILO. Kondisi terburuk pekerja anak dapat dengan mudah ditemukan di negara berkembang contohnya Bangladesh. Oleh karena itu ILO turut mengambil peran dalam membantu mengurangi permasalahan pekerja anak melalui beberapa kegiatan dan kerjasama yang dilakukan oleh ILO.

Dari pemaparan mengenai pekerja anak di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“ Peran ILO (*International Labor Organization*) dalam menangani permasalahan pekerja anak di Bangladesh”**

1. **Identifikasi Masalah**
2. Bagaimana peran ILO (*International Labour Organization)* dalam eksistensi buruh dunia ?
3. Bagaimana gambaran kondisi pekerja anak di Bangladesh ?
4. Bagaimana fungsi ILO (*International Labour Organization*) dalam membantu mengatasi pekerja anak (*child labour*) di Bangladesh?
5. **Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan menetapkan batasan jangkauan dalam penelitian. Penulis membatasi jangkauan penelitian terkait peran ILO dalam menangani permasalahan pekerja anak di Bangladesh pada tahun 2013-2017.

1. **Perumusan Masalah**

Bangladesh merupakan salah satu negara dengan tingkat pekerja anak tertinggi di dunia. Lebih dari satu juta anak bekerja sebagai buruh di hampir diseluruh sektor ekonomi seperti agrikultur, industri, jasa, dan sektor ekonomi informal. Pekerjaan sebagai buruh berperan besar dalam angka kegagalan sekolah di Bangladesh. Masalah lain yang dihadapi oleh pekerja anak adalah terserang berbagai macam penyakit, menderita kecelakaan kerja ringan hingga berat, kelaparan, menerima perlakuan pelecehan seksual dan siksaan fisik, tubuh kecil/kerdil dan tidak sehat akibat pekerjaan yang terlalu berat.

ILO (*International Labor Organization*) sebagai sebuah organisasi internasional yang bertanggung jawab dalam hal menangani, mengawasi serta meningkatkan standar buruh internasional berperan dalam memperjuangkan hak-hak buruh dan menangani masalah pekerja anak yang telah berlangsung cukup lama, terutama di negara Bangladesh mengingat Bangladesh merupakan salah satu negara dengan tingkat pekerja anak yang tinggi.

Dari penjabaran diatas rumusan masalah yang penulis angkat adalah **Bagaimana Peran yang dilakukan oleh *International Labour Organization* (ILO) dalam mengangani permasalahan Pekerja Anak di Bangladesh?**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari uraian pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian :

Dengan dilaksanakannya penelitian ini tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan ILO dalam eksistensi buruh dunia
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi pekerja anak di Bangladesh
3. Untuk mengetahui bagaimana fungsi ILO dalam membantu mengatasi masalah pekerja anak di Bangladesh
4. Kegunaan Penelitian
5. Kegunaan Teoritis
6. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan, khususnya dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional mengenai peranan ILO dalam menangani pekerja anak di Bangladesh
7. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan di bidang akademis dan sebagai bahan kepustakaan.
8. Kegunaan Praktis
9. Bagi Mahasiswa
10. Menjadi media untuk melakukan studi secara lebih komprehensif mengenai disiplin ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang Organisasi Internasional
11. Menjadi media untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah.
12. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat secara lebih luas mengenai kinerja suatu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang perburuhan dalam menjalankan misi yang diamanatkan oleh PBB.

1. Goldstein Joshua S. dan Jon. C. Pevenhouse, International Relation,United State : Pearson, 2007. Hal. 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Taking IT Global, *Identify & Get Informed,* melalui <http://www.issues.tigweb.org/childlabour> diakses pada 14 November 2017 [↑](#footnote-ref-2)
3. Unite for Sight, *Module 4: Child Labor and Child Abuse in Developing Countries,* melalui <http://www.uniteforsight.org/gender-power/module4> diakses pada 15 November 2017. [↑](#footnote-ref-3)
4. ILO, *what is child labour. <http://www.ilo.org/ipec/facts/lang--en/index.htm>*. Diakses pada 5 februari 2017 [↑](#footnote-ref-4)
5. ILO, *ILO Minimum Age Convention No. 138,* melalui

   <http://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=1000:12100_ILO_CODE:C138> diakses pada 17 November 2017 [↑](#footnote-ref-5)
6. UNICEF, *Child Protection from Violence, Exploitation and Abuse,* melalui <http://www.unicef.org/protection/57929_58009.html> diakses pada 5 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-6)
7. International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC – ILO) , *Making Progress Agains Child Labour – Global Estimates and Trends 2000-2012 hlm. 4*  [↑](#footnote-ref-7)
8. CIA World Factbook. *Bangladesh Demoghraphics Profile 2016.* Indeks mandi. <http://www.indexmundi.com/Bangladesh/demographics_profile.html> , diakses pada 5 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-8)
9. ILO. *Child labour survey 2013,* http://www.bbs.gov.bd/site/page/111d09ce-718a-4ae6-8188-f7d938ada348/Labor-&-Employment, diakses pada tanggal 27 september 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Children Of Poverty: The Factory Workers As Young As FIVE Who Toil In Bangladesh Recycling*

    *Plant Every Day.* [http://www.dailymail.co.uk/news/article-2616932/Children-poverty-Factory](http://www.dailymail.co.uk/news/article-2616932/Children-poverty-Factory-workers-agd-FIVE-toil-Bangladesh.html)

    [workers-agd-FIVE-toil-Bangladesh.html](http://www.dailymail.co.uk/news/article-2616932/Children-poverty-Factory-workers-agd-FIVE-toil-Bangladesh.html), diakses pada tanggal 27 september 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. ILO. *About The ILO.* <http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/lang--en/index.htm>l, diakses pada 1 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. ILO. *Origins and history*. http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/history/lang--en/index.htm, diakses pada 17 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-12)
13. ILO, *The ILO in Bangladesh,* <http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-dhaka/documents/publication/wcms_226527.pdf>, diakses pada 15 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-13)
14. ILO, *Child labour in Bangladesh*, <http://www.ilo.org/dhaka/AreasOfWork/child-labour/lang--en/index.htm>, diakses pada 12 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-15)
16. # ILO, *Country Level Engagement and Assistance to Reduce Child Labour (CLEAR Project) - ILO IPEC/FPRW*, <http://www.ilo.org/dhaka/Whatwedo/Projects/WCMS_396961/lang--en/index.htm>, diakses pada 12 November 2017

    [↑](#footnote-ref-16)